

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

IPA sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap nilai dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Ausubel (Nasution, 1999 : 99) menyatakan tentang pengertian konsep pembelajaran yaitu suatu ide atau konsep baru dapat dipelajari dan disimpan dalam pikiran dengan baik hanya bila hal tersebut dapat dikaitkan pada konsep yang telah ada dalam pikiran

Dalam kegiatan sehari-hari pada pembelajaran IPA di SD proses pembelajaran perlu diakui bahwa sebelum mengikuti belajar mengajar dalam struktur pembelajaran siswa telah ada konsepsi awal yang akan berkembang pada saat siswa berusaha memahami suatu konsep melalui pengalamannya.

Darmodjo (1992 : 5) mengemukakan tentang hakikat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yaitu IPA sebagai produk terdiri dari prinsip-prinsip, teori, hukum-hukum, konsep-konsep maupun fakta-fakta yang semuanya ditujukan untuk menjelaskan berbagai gejala alam, sedangkan IPA sebagai proses maksudnya adalah proses dalam mendapatkan ilmu pengetahuan sendiri.

Tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar. Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pembelajaran lebih bermakna, maka dalam setiap proses pembelajaran mengacu pada satu prinsip yaitu: tujuan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Ketiga aspek tersebut sangat berkaitan. Sebagai contoh kegiatan belajar mengajar dirancang dalam bentuk rencana mengajar yang disusun oleh guru dengan mengacu kepada tujuan, demikian juga sebaliknya, evaluasi juga disusun dengan mengacu kepada tujuan.

Evaluasi pada umumnya hanya dilakukan pada akhir pembelajaran dan cenderung lebih menekankan pada aspek penguasaan pengetahuan (kognitif) dengan cara mengingat atau menghafal sejumlah konsep. Sementara penilaian terhadap aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung terabaikan. Sehingga hasil belajar siswapun kurang mencapai pada nilai yang maksimal.

Dalam sebuah proses pembelajaran IPA di SD, guru atau pendidik harus mempersiapkan sebuah strategi atau metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran IPA di SD adalah model pembelajaran inkuiri, karena dengan model pembelajaran inkuiri siswa akan lebih aktif dan kreatif, selain itu dengan model pembelajaran ini akan mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.

Adapun yang menjadi dasar dalam pemilihan model pembelajaran inkuiri ini adalah karena model pembelajaran inkuiri merupakan suatu pendekatan yang dapat menemukan sendiri pada konsep pembelajaran, sehingga hasil yang didapat akan lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi sementara peneliti menemukan ada beberapa orang guru yang kurang memperhatikan metode dalam suatu proses pembelajaran di SDN Jagabita 02 Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor, peneliti selama ini mengajar di kelas IV SDN Jagabita 02 kurang memperhatikan metode yang terdapat dalam pembelajaran di kelas, pengalaman siswa dalam melakukan percobaan masih kurang dan tidak terekplor, karena dalam setiap pembelajaran IPA guru tidak pernah melakukan sebuah percobaan di mana siswa dapat menemukan sendiri konsep pembelajaran. Hal ini mengakibatkan nilai yang didapat oleh siswa pada konsepair sangat kurang, yaitu dengan rata-rata nilai 5.34 dari 26 siswa, padahal di dalam sebuah proses pembelajaran guru atau pendidik harus mempersiapkan suatu strategi atau metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Melalui model pembelajaran inkuiri, siswa dapat mencari jawaban sendiri tentang pengetahuan atau suatu konsep IPA, dengan melihat kenyataan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap guru dan siswa yang ada di SDN Jagabita 02 Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor, dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri yang dapat dianggap sesuai, karena Jean Piaget menyatakan model pembelajaran

inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas, agar mereka melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri, menghubungkan penemuan satu dengan penemuan yang lain, membandingkan hasil yang ditemukan dan yang ditemukan oleh orang lain. (Tabrani,2004 : 85)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu : "Apakah hasil belajar siswa dapat meningkat dalam pembelajaran IPA materi sifat-sifat benda cair melalui model pembelajaran inkuiri?"

Agar penelitian ini lebih terarah, maka rumusan masalah dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA dalam materi konsep air sub sifat-sifat benda cair dengan model inkuiri di kelas IV SDN Jagabita 02 Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri pada hasil belajar siswa di kelas IV SDN Jagabita 02 Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor?

3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada konsep air dengan model pembelajaran inkuiri di siswa kelas IV SDN Jagabita 02 Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

- a. Mengetahui pembelajaran IPA dalam materi konsep air sub sifat-sifat benda cair dengan model inkuiri di kelas IV SDN Jagabita 02 Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor.
- b. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri pada hasil belajar siswa di kelas IV SDN Jagabita 02 Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor.
- c. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada konsep air dengan model pembelajaran inkuiri di siswa kelas IV SDN Jagabita 02 Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor.

2. Manfaat penelitian

Sebuah penelitian tentu harus mempunyai manfaat. Dalam penelitian ini berharap agar hasil penelitian dapat digunakan antara lain:

- a. Manfaat bagi siswa

1. Meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA khususnya konsep "air".
- b. Manfaat bagi Guru
1. Membantu guru dalam mengembangkan dan menggunakan model pembelajaran inkuiri.
- c. Manfaat bagi Sekolah/Instansi
1. Mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoritik diatas, maka hipotesis tindakan yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut: "Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, hasil belajar siswa pada konsep air menjadi lebih baik atau meningkat".

E. Definisi Operasional / Penjelas Istilah

Definisi operasional dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpengertian antara pembaca dan peneliti dalam menafsirkan beberapa istilah. Dalam judul penelitian ini perlu ditetapkan pengertian kata-kata dan istilah yang tetap.

1) Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri adalah penerapan suatu model belajar mengajar siswa untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran melalui percobaan dan penyelidikan yang mendorong dan memberi kesempatan bagi siswa untuk mencari dan memperoleh informasi melalui pengumpulan data dalam merumuskan suatu konsep pengetahuan. (Hilda Margaretha, 2002 : 113).

Dalam pelaksanaannya di kelas, model pembelajaran inkuiri memiliki tahapan-tahapan dalam belajar. Hilda dan Margaretha (2002 : 112) mengemukakan bahwa pendekatan belajar dengan model pembelajaran inkuiri, secara umum terdiri atas lima tahapan, yaitu:

- a. Tahap *pertama* yaitu penyajian masalah atau menghadapkan siswa pada situasi teka-teki.
- b. Tahap *kedua* adalah pengumpulan dan verifikasi data.
- c. Tahap *ketiga* adalah eksperimen.
- d. Tahap *keempat* adalah mengorganisir data dan merumuskan penjelasan.
- e. Tahap *kelima* adalah mengadakan analisis tentang proses inkuiri.

2) Hasil Belajar

Adalah upaya yang dilakukan agar terjadi perubahan tingkah laku menjadi lebih baik untuk mencapai hasil yang sesuai dengan standar kompetensi, indikator dan hasil belajar yang sudah ditetapkan. Benjamin

S. Bloom dalam Lia Laela Sarah (2005:9) memilah aspek hasil belajar ke dalam tiga aspek utama yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Ketiga tingkatan itu dikenal dengan istilah *Bloom's Taxonomy* (Taksonomi Bloom). Dalam penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami dan menjelaskan konsep sifat-sifat benda cair di kelas IV, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). E. Yusnandar dan Nur'aini (2009:2) mengemukakan bahwa "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih professional". Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa "Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai "aksi" atau tindakan yang dilakukan oleh guru, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (Diknas, 2003:9).

Alur penelitian yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas disesuaikan dengan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (Kasbolah, 1998:113). Dalam pelaksanaan penelitian dibuat beberapa siklus untuk mempermudah langkah penelitian, mulai dari tahap analisis kurikulum,

melakukan studi pustaka, observasi awal, menemukan masalah, kemudian mengidentifikasi masalah, merencanakan langkah awal tindakan dengan menyusun rencana tindakan, melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana tindakan kesatu, kemudian merefleksikan kembali. Setelah selesai satu siklus yang diakhiri dengan refleksi, maka diperbaiki lagi pada siklus berikutnya. Sedangkan dalam proses pembelajaran peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri.